



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GEGURITAN WIROTAMA

Oleh:

I Made Sura Wijaya Loka¹, I Ketut Sudarsana², I Wayan Artayasa³

^{1,2,3}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: ²iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstract

Geguritan is one form of Balinese literature. Writing geguritan is always bound by rules called padalingsa. Geguritan is useful as a guide and guideline in carrying out life about good behavior procedures. Wirotama Geguritan is one of the geguritan in Bali which is composed of several pupuh, namely Pupuh Dandang, Pupuh Sinom, Pupuh Semarandana, Pupuh Durma, Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti, Pupuh Pangkur, and Pupuh Kumambang. The method used is the library method and documentation method, and the collected data is analyzed according to steps such as reduction, data presentation, and conclusion. Data that has been analyzed is presented in an informal method because it is presented using words, sentences and language from general to special or deductive-inductive. The results of the study concluded (1) The narrative structure of Geguritan Wirotama included: incidents, in the story there were seven incidents that began with I Lagawa finding a child in the forest; the plot used is a straight groove; characterizations found in Geguritan Wirotama, I Lagawalan I Sugati, Raden Dewidan, others; the setting or setting includes place and social settings; the theme in geguritan ways is self-confidence; the mandate contained in this geguritan is implementing something must be with confidence and sincerity so as to obtain good results. (2) Character Education Values in Geguritan Wirotama are analyzed to find out and see how the story is delivered through the characters namely Wirotama, Radendewi, Sri Mahayani which is a symbol of the scale and niskala; (3) Wirotama's geguritan function.

Keyword : *Nilai Pendidikan Karakter, Geguritan Wirotama.*

PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali merupakan warisan leluhur yang sangat berguna. Kesusastraan Bali banyak mengandung pendidikan tentang tata krama tata susila sesuai dengan ajaran agama. Kesusastraan Bali ada dua (2) yaitu Kesusastraan Bali *Purwa* dan Kesusastraan Bali *Anyar*. Kesusastraan Bali *Purwa* tersebut meliputi *geguritan*, *kidung*, *babad miwah kekawin*. Sedangkan yang termasuk dalam Kesusastraan Bali *Anyar* yaitu cerpen, novel, drama, dan puisi modern yang menggunakan bahasa Bali. Penelitian ini akan menggunakan objek berupa geguritan yang merupakan salah satu jenis kesusastraan Bali *Purwa*.

Geguritan merupakan salah satu jenis sastra Bali Tradisional yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Bali. Geguritan juga merupakan salah satu contoh lantunan lagu yang ada di Bali. Isi dari geguritan tersebut mengandung banyak nilai-nilai luhur, dan juga beirisikan tentang bagaimana tata cara berperilaku sesuai dengan ajaran dharma. Sebab

itulah geguritan sangat penting keberadaannya karena dapat dijadikan penuntun, pedoman dalam menjalankan kehidupan. Geguritan juga sangat penting karena dapat memberikan pelajaran bagi yang memahami isi dari geguritan tersebut tentang makna dari kehidupan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer berupa naskah Geguritan Wirotama, serta sumber data sekunder yang diambil dari buku maupun sumber penunjang lainnya. Cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan metode pustaka dan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif sesuai runtutannya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Geguritan Raden Mantri Jajar Pikatan

Diceritakan ada seorang laki-laki yang bernama I Lagawa. Ia selalu pergi ke dalam hutan. Saat dia berburu ke dalam hutan, I Lagawa menemukan bayi yang kemudian diberi nama I Wirotama. I Wirotama selalu diejek oleh teman-temannya dikatakan anak pungut. Oleh karena itu ia menanyakan mengenai asal usul dirinya kepada orang tuanya. Kemudian Wirotama disuruh menemui seorang Rsi yang berada di dalam hutan.

Sesampainya di dalam hutan dan tiba di pasraman wanawati ia mempelajari tentang ilmu agama. Setelah mempelajari ilmu agama, ia berpamitan dari pasraman dan melanjutkan perjalanan ke dalam hutan. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan raksasa yang membawa seorang wanita. Wirotama langsung menghadang raksasa tersebut. Raksasa itu pun marah dan pertempuran pun terjadi. Dan akhirnya raksasa itu mati. Tidak lama kemudian raksasa itu berubah menjadi bidadari yang bernama Mayangsari. Mayangsari memerintahkan Wirotama untuk segera menolong wanita yang ia culik. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke Bhujanegara. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan sang Prabhu Buja Negara yang merupakan ayah dari raden dewi. Setelah itu raden Dewi menceritakan kenapa ia bias diculik oleh raksasa dan akhirnya diselamatkan oleh Wirotama. Wirotama dan raden Dewi diperintahkan kembali ke puri Bhuja Nagara untuk melangsungkan upacara pernikahan. Akan tetapi Wirotama memberitahu bahwa ia akan pergi terlebih dahulu untuk menemui Rsi Mahardika. Sang Prabhu dan raden Dewi kembali pulang ke puri Bhuja Nagara, sedangkan Wirotama melanjutkan perjalanan menuju pasraman Rsi Mahardika.

2. Struktur Geguritan Wirotama

a. Struktur Formal Geguritan Wirotama

1) Diksi dan Pupuh

Diksi merupakan suatu pilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya dalam menyampaikan sebuah gagasan atau cerita yang meliputi, gaya bahasa, ungkapan, pilihan kata, dan lain sebagainya.

Pupuh yang digunakan dalam geguritan Wirotama berjumlah 8 pupuh, yaitu pupuh sinom, pupuh ginada, pupuh durma, pupuh ginanti, pupuh kumambang, pupuh dangdang, pupuh pangkur, dan pupuh semarandana.

2) Rima dan Ritma

Rima adalah bentuk perulangan bunyi pada suatu rangkaian puisi. Di dalam geguritan Wirotama banyak pupuh yang menggunakan perulangan bunyi. Sedangkan Ritma adalah tinggi rendahnya suara atau naik turunnya suara.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya. Gaya bahasa yang digunakan dalam geguritan Wirotama adalah gaya bahasa lilotes, gaya bahasa pertanda, dan gaya bahasa perumpamaan. Gaya lilotes yaitu suatu gaya bahasa yang mengungkapkan perkataan dengan rendah hati. Gaya bahasa pertanda adalah gaya bahasa yang memiliki dua makna. Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan keadaan lainnya dikarenakan persamaan sifat.

b. Struktur Naratif Geguritan Wirotama

1) Insiden

Insiden merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra yang sangat penting untuk menemukan plot. Dalam cerita Geguritan Wirotama terdapat 7 insiden. Dimana insiden tersebut diawali dengan I Lagawa menemukan bayi, dan pada akhir cerita wirotama melanjutkan perjalanan ke pasraman Rsi Mahardika.

2) Alur/Plot

Alur/plot merupakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang merupakan hubungan sebab akibat yang logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, serta berguna untuk mempertinggi ketegangan pembaca dan memperkuat koherensi struktur. Alur/plot yang digunakan dalam geguritan ini adalah alur lurus atau alur progresif.

3) Tokoh Penokohan

Cerita umumnya dibangun salah satunya karena keberadaan tokoh. Tokoh adalah semua manusia yang ada dalam cerita yang menyebabkan adanya insiden. Tokoh penokohan merupakan pelaku rekaan yang mengalami peristiwa yang memiliki pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang tokoh, baik dari penampilan, perilaku, watak maupun karakter. Tokoh dalam Geguritan Wirotama yaitu: wirotama yang merupakan tokoh utama. Sedangkan I Lagawa, I Sugati, Raksasi, Raden Dewi, Srimahayani, Prabu Buja Negara, merupakan tokoh tambahan.

4) Latar/Setting

Latar merupakan lingkungan fisik tempat kejadian berlangsung. Dalam pengertian lebih luas, latar mencakup tempat, waktu dan sosial dari semua yang terlibat dalam cerita itu. Latar tempat yang terdapat dalam Geguritan Wirotama yaitu: (1) Hutan; (2) Pasraman Wanawati; (3) Puri Bhujanagara.

5) Tema

Karya sastra baik modern maupun tradisional sudah tentu memiliki tema dan amanat. Karena merupakan salah satu unsur yang membangun karya sastra tersebut. Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita. Tema dalam Geguritan Wirotama dapat dilihat bagaimana usaha dari Wirotama mencari dan mempelajari tentang agama.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang karya sastra melalui karya sastranya. Dalam cerita Geguritan Wirotama, amanat yang dapat diperoleh adalah jika usaha yang dilakukan sesuai dengan ajaran dharma dan dengan pikiran serta hati yang tulus, tujuan yang diinginkan akan tercapai dan menemukan hasil yang baik.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Wirotama

a. Relegius

Nilai pendidikan karakter relegius berkaitan dengan perilaku yang benar sesuai kepercayaan atau agama yang di anut, dan bias saling menghormati dengan agama lain. Nilai relegius yang terdapat dalam geguritan Wirotama tentang wirotama yang belajar tentang ajaran-ajaran agama.

b. Kerja Keras

Kerja keras disini dimaksudkan bekerja dengan sungguh-sungguh yang di dasari dengan keinginan yang sungguh. Nilai kerjakeras dalam geguritan Wirotama diceritakan oleh Wirotama yang ingin ke pasraman sri mahardika untuk belajar.

c. Karater Ingin Tahu

Adanya rasa ingin tahu diceritakan oleh Wirotama yang bertanya kepada orang tuanya tentang bagaimana ia bias bersama mereka.

d. Tanggung Jawab

Adanya rasa tanggung jawab dalam geguritan ini yang diceritakan oleh wirotama dan prabu bujanegara yang sudah menolong raden dewi saat diculik oleh raksasa dan di bawa sampai ke bhujanegara.

e. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan perbuatan yang suka memberi bantuan kepada orang lain yang di dasari oleh keinginan yang sungguh-sungguh. Karakter peduli sosial dalam geguritan Wirotama adalah I Lagawa dan I Sugati yang selalu memberikan ajaran-ajaran tentang agama.

4. Fungsi Geguritan Wirotama di Masyarakat

Fungsi geguritan wirotama dalam masyarakat memiliki 4 fungsi yaitu:

a. Rekreatif

Fungsi rekreatif adalah geguritan mampu memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya. Dalam geguritan Wirotama didapatkan disaat para *penembang* (penyanyi) bernyanyi tentang pupuh-pupuh yang membangun geguritan ini dan yang mendengarkan menjadi terhibur.

b. Didaktif

Fungsi didaktif yaitu fungsi yang mengarahkan dan mendidik terhadap pembaca sehingga mempunyai nilai. Dalam geguritan ini fungsi didaktif yang tertera pada saat I Lagawa memberikan ajaran tentang kehidupan dan selalu melaksanakan ajaran yang baik.

c. Moralitas

Fungsi moralitas adalah fungsi yang berlaku dalam lingkungan dan mengatur tingkah laku seseorang. Dalam geguritan ini tertera pada saat wirotama menyuruh raksasa selesai membunuh.

d. Relegius

Fungsi relegius yaitu karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran agama yang bias di ikuti para pembaca. Dalam geguritan ini Sri Mahayani bercerita kepada Wirotama tentang adanya upacara yadnya yaitu nista, madya, utama.

KESIMPULAN

Adapun hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur formal dan naratif Geguritan Wirotama yaitu struktur formal yaitu diksi dan pupuh, rima dan ritma, gaya bahasa, dan struktur naratif yaitu insiden, alur/plot, latar, tokoh penokohan, tema dan amanat.

2. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam geguritan Wirotama yaitu karakter relegius, karakter kerja keras, karakter ingin tahu, karakter tanggung jawab/
3. Fungsi geguritan Wirotama dalam masyarakat memiliki 4 fungsi yaitu: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi moralitas dan fungsi relegius.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57-67.
- Payuyasa, I. N. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 206-214.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.
- Sudarsana, I. K. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).
- Sukerni, N. M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Lontar T tutur Silakramaning Aguron-Guron. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(1).
- Suryawan, I. G. A. J. (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64-70.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14-27.
- Wiratini, G. A. K. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Serat Wedatama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 153-160.
- Yasa, I. N. A., Mastini, G. N., & Sentana, G. D. D. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Ring Geguritan Dewi Durgandhini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 52-57.